

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Potong jari atau dalam sebutan lainnya adalah “Nyeki Paluok atau Eki Palek” merupakan sebuah tradisi atau upacara adat dari masyarakat yang mendiami pegunungan Papua salah satunya di daerah Lembah Baliem. Terdapat cukup banyak suku dan desa di Kabupaten Jayawijaya yang melakukan tradisi Potong Jari ini salah satunya dari Desa Milima Distrik Kurulu Kabupaten Jayawijaya Provinsi Papua. (Jalagat, 2022)

Aktivitas yang menjadi ciri khas dari manusia ialah kegiatan komunikasi dan pertukaran simbol yang didalamnya diberikan makna, hal ini merupakan bagian dari esensi interaksi simbolik. Seperti yang dijelaskan oleh Blumer bahwa pandangan interaksi simbolik merupakan sebuah proses sosial dalam kehidupan berkelompok yang membuat dan mendirikan aturan – aturan, bukan sebaliknya aturan yang membentuk kehidupan berkelompok. (Mulyana, 2020, p. 106)

Tradisi Potong Jari ini dilaksanakan apabila terdapat anggota keluarga utama maupun keluarga terdekat yang meninggal dunia baik akibat sakit maupun akibat perang antar suku yang terjadi di wilayah pegunungan Papua. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat yang melakukan tradisi potong jari sedang mengalami kedukaan dan melampiaskan rasa sedihnya dengan memotong jari mereka sebagai bentuk tanda atau simbol dari kepergian orang yang disayang. Tradisi dengan melakukan pemotongan jari ini tidak ada atau berbeda dengan budaya ditempat lain yang mengekspresikan rasa sedih saat sedang kedukaan.

Salah satu budaya dari tempat lain yang dilaksanakan saat kedukaan adalah Rambu Solo dari Toraja Selatan, yaitu upacara kematian yang dilaksanakan secara besar – besaran dan memakan waktu yang lama hingga

berbulan – bulan dan dalam upacaranya masyarakat akan menyembelih berbagai hewan ternak khususnya kerbau, dan jumlah kerbau yang disembelih kisaran 24 hingga 100 ekor tergantung tinggi status sosialnya (Ulandari, 2017).

Selain itu, ada juga upacara kematian dari masyarakat kota Santri Kediri Lombok Barat. Upacara yang dilakukan hampir sama dengan pemakaman pada umumnya namun yang menjadi beda adalah setelah pemakaman atau setelah mayat dikuburkan maka akan ada pembelahan buah kelapa diatas kuburan tersebut agar kuburannya tidak dirusak oleh babi hutan yang sering menggali kubur dan memakan mayat (Busyairy, 2018).

Contoh budaya Rambu Solo dan upacara kematian dari masyarakat kota Santri Kediri Lombok Barat diatas menunjukkan bahwa setiap daerah memiliki budaya dan tradisinya masing – masing dengan setiap keunikannya yang memiliki arti dari setiap kegiatan yang dilakukan. Hal yang sama juga terjadi kepada masyarakat desa Milima Distrik Kurulu Kabupaten Jayawijaya Papua dalam melakukan upacara kematian dengan menggunakan simbol dari potong jari.

Simbol potong jari yang dilakukan oleh masyarakat desa Milima Distrik Kurulu Kabupaten Jayawijaya Papua adalah sebagai bentuk ungkapan atau ekspresi dari rasa sedih karena ditinggal pergi oleh keluarga atau kerabat dan arena rasa sedih itulah yang membuat pihak yang ditinggal seperti istri, suami, maupun anak dapat melakukan tradisi Potong Jari. Di sisi lain kegiatan Potong Jari juga digunakan untuk menjadi alat motivasi diri untuk kedepannya lebih baik lagi dalam berkehidupan, dan motivasi dalam membalas suku yang sudah membunuh salah satu anggota keluarga dari pihak korban. (Yugusuk M. , 2022)

Komunikasi pada dasarnya melibatkan semua proses baik verbal yang berupa kata – kata, frasa, kalimat yang diucapkan dan didengar, maupun proses nonverbal yang berupa isyarat, ekspresi wajah, kontak mata, postur dan gerakan tubuh, sentuhan, pakaian, artefak, diam, dan ciri paralinguistik. Pentingnya suatu

tanda dan simbol nonverbal adalah meskipun tidak seperti isyarat vokal, mead berpendapat bahwa simbol nonverbal ini tidak boleh dianggap remeh dalam komunikasi manusia, karena tanda atau simbol memiliki peran yang penting dalam berkomunikasi. (Mulyana, 2020, p. 116)

Pada dasarnya baik laki - laki maupun perempuan dapat melakukan tradisi Potong Jari. Namun, kebanyakan yang dipotong jarinya saat ditemui di lapangan adalah kaum wanita. Sedangkan untuk kaum pria kebanyakan melakukan potong telinga (potong sebagian dari daun telinga). Perempuan (istri) akan memotong beberapa jari mereka bila suaminya meninggal akibat sakit atau perang, dan sama halnya ibu akan memotong beberapa jarinya bila anaknya meninggal dunia.

Simbol merupakan suatu rangsangan yang didalamnya terdapat makna dan nilai – nilai yang dipelajari oleh manusia, dan respons manusia terhadap simbol adalah memahami stimulus fisik dari alat – alat indranya terhadap makna dan nilai – nilai itu sendiri. Makna merupakan suatu simbol yang tidak hanya dilihat dari ciri fisiknya, tetapi terhadap apa yang orang lain perbuat terhadap simbol tersebut. Suatu simbol dapat dikatakan signifikan atau memiliki makna apabila simbol tersebut mampu disampaikan dengan baik oleh seseorang kepada orang lain dengan maksud dan tujuan yang dapat dimengerti oleh orang lain. (Mulyana, 2020, p. 115)

bagi sebagian besar suku yang berada di lembah baliem ataupun masyarakat yang mendiami pegunungan (Kurima Selatan, Lembah dan Pegunungan bagian barat, Tiom, Kelila, Karubaga) secara garis besar potong jari merupakan sebuah kegiatan yang dalam beberapa kondisi dapat bersifat wajib bagi mereka dan dalam kondisi tertentu dapat bersifat tidak wajib (pilihan mau potong atau tidak) bagi masyarakat untuk melaksanakannya (Jalagat, 2022).

Selain potong jari terdapat beberapa hal yang merupakan cara mengekspresikan perasaan yang sedang dialami oleh masyarakat yaitu seperti

Potong Daun Telinga dan Toki Kepala (pukul kepala dengan batu hingga mengeluarkan darah). Namun beberapa hal di atas biasanya dilakukan oleh kaum pria (Potong Daun Telinga) dan anak – anak muda (Toki Kepala) dalam melampiaskan perasaan mereka. (Jalagat, 2022)

Secara garis besar masyarakat yang melakukan potong jari dipicu oleh beberapa faktor yaitu:

1. Bagi ibu – ibu yang suaminya meninggal dunia, mereka harus merelakan empat ruas jarinya untuk dipotong.
2. Bagi ibu – ibu yang anaknya yang paling tua meninggal dunia, mereka harus merelakan empat ruas jarinya untuk dipotong.
3. Bagi seorang ibu yang lebih dari satu kali melahirkan anak kemudian selalu meninggal, mereka harus merelakan satu ruas jarinya (jari kelingking) dipotong agar menghilangkan karma.
4. Bagi laki – laki maupun perempuan yang saudaranya meninggal, mereka harus merelakan dua ruas jarinya untuk dipotong.

Peneliti memilih Desa Milima Distrik Kurulu Kabupaten Jayawijaya sebagai objek penelitian dari tradisi potong jari karena di desa Milima masih terdapat masyarakat yang jarinya sudah dipotong dan peneliti dapat melihatnya secara langsung bagaimana bentuk jari setelah dipotong. Hal ini menjadi bukti nyata bahwa potong jari ini memang benar adanya dan peneliti dapat melakukan penelitian dan wawancara mengenai tradisi potong jari di desa Milima Distrik Kurulu Kabupaten Jayawijaya.

Alasan peneliti memilih untuk tradisi potong jari dan didaerah Papua karena tradisi potong jari ini unik tidak ada didaerah dan ditempat lain selain di Papua. Banyak budaya dan tradisi di Papua yang tidak banyak orang tahu, dan

tradisi potong jari ini merupakan bentuk komunikasi melalui simbol jari yang dipotong untuk ungkapan rasa sedih.

Untuk berkomunikasi dengan masyarakat desa Milima peneliti didampingi oleh penerjemah untuk membantu mengartikan bahasa daerah masyarakat desa milima khususnya saat wawancara dengan kepala suku desa Milima bersama istrinya. Disisi lain, masyarakat desa Milima juga sudah lumayan mengerti dan mampu berbahasa Indonesia walau masih ada kalimat yang tidak dapat mereka katakan dalam bahasa Indonesia sehingga memakai bahasa daerah mereka.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian studi kasus untuk dapat melihat bagaimana masyarakat desa Milima memilih berkomunikasi dengan menggunakan simbol dari jari yang dipotong sebagai bentuk rasa sedih saat berduka.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dituliskan oleh peneliti, maka dirumuskan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana masyarakat Desa Milima Distrik Kurulu Kabupaten Jayawijaya Papua Memaknai tradisi potong jari.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana interpretasi keluarga kepala suku atas tradisi potong jari desa Milima Distrik Kurulu Kabupaten Jayawijaya?

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Makna dari simbol potong jari pada masyarakat desa Milima Distrik Kurulu Kabupaten Jayawijaya.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Diharapkan dari penelitian Simbol Kesedihan dalam Mutilasi Anggota Tubuh Masyarakat Desa Milima Distrik Kurulu Kabupaten Jayawijaya Papua, dapat menambah wawasan mengenai budaya potong jari dan pengetahuan pada bidang Ilmu komunikasi dalam penggunaan atau penerapan interaksi simbolik terhadap suatu budaya khususnya dalam melihat budaya Papua. Penelitian ini berbeda dengan riset antropologi karena penelitian ini melihat ke arah komunikasinya dalam simbol bukan melihat berdasarkan budaya saja.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Diharapkan dari penelitian Simbol Kesedihan dalam Mutilasi Anggota Tubuh Masyarakat Desa Milima Distrik Kurulu Kabupaten Jayawijaya Papua, dapat memberi informasi dan gambaran tentang komunikasi yang digunakan melalui sebuah simbol dalam budaya yang ada di Papua kepada para praktisi atau pemerhati budaya, agar berguna dan dapat mengambil manfaat atau memahami budaya Papua untuk alternatif solusi bagi masyarakat yang berada di wilayah pegunungan Papua.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Diharapkan dari penelitian Simbol Kesedihan dalam Mutilasi Anggota Tubuh Masyarakat Desa Milima Distrik Kurulu Kabupaten Jayawijaya Papua, dapat memberi kesadaran terhadap beragamnya budaya yang dimiliki oleh negara ini, dan dapat menumbuhkan sikap peduli untuk saling menjaga dan menghargai setiap kebudayaan yang dimiliki masing – masing daerah.

1.5.4 Keterbatasan Penelitian

Penelitian tentang tradisi potong jari dari masyarakat Desa Milima Distrik Kurulu Kabupaten Jayawijaya Papua, dibatasi oleh waktu dan situasi di tempat peneliti melakukan penelitian dan wawancara. Dikarenakan adanya pandemi virus Covid-19 atau Corona yang pada saat itu kasusnya sedang melonjak naik, sehingga waktu wawancara bersama Matius Yugisuk kepala suku dari Desa Milima Distrik Kurulu Kabupaten Jayawiyaja Papua menjadi terbatas.

Serta peneliti mengalami kendala dalam mencari waktu yang tepat untuk melakukan wawancara karena saat peneliti berada di Kabupaten Jayawijaya Kota Wamena, keadaan sekitar sedang kurang mendukung peneliti untuk melakukan penelitian dikarenakan terdapat perang antar suku yang sedang terjadi antara suku Nduga dan suku Lanny Jaya.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA